

WARTA MUSIK



MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

EDISI 04/2017



BAGAIMANA PROSES PENYUSUNAN SYAIR LAGU LITURGI?

- LITURGI YANG BERPIHAK KEPADA KAUM MISKIN
- BELAJAR MUSIK ITU KEREN

ISSN 0853-2095



9 770653 209004



97

EDITORIAL

98

ARENA DIALOG

100

SOROTAN

Bagaimana Proses Penyusunan Syair Lagu Liturgi?

(Karl-Edmund Prier SJ)

104

SOROTAN

Kekayaan Mazmur dalam Lagu Liturgi

(Matheus Randy Prabowo)

107

LITURGI

Liturgi yang Berpihak Kepada Kaum Miskin

(Ignatius L. Madya Utama, SJ)



110

ORGANIS

Organ vs Keyboard (II)

Lagu Inkulturasi

(Veronica Sri H.P.)

112

APRESIASI

Pesona Musik Nusantara

Bagi Luar Negeri

(Paul Widyawan)

115

DIRIGEN

RUMIT

(Paul Widyawan)

117

LAGU UNTUK ANDA

Pancasila

119

REMAJA

Belajar Musik Itu Keren

(Yohanes Wahyudi)



120

ANEKA WARTA

Kursus Musik Gereja

Tahun 2016-2017

(Agustinus Sani Aryanto)

123

ANEKA WARTA

Pentas "Bungong Jeumpa"

Pesan untuk Mencintai Tanah Air

(Matheus Randy Prabowo)

125

ANEKA WARTA

Home Concert:

Bagaikan Panen Raya

(Theo Sunu Widodo)

126

ANEKA WARTA

Pameran Musik Nusantara 2017


(Danan Murdyantoro)

128

ANEKA WARTA

Pentas Uji KMG Triwulan III

(Danan Murdyantoro)



LITURGI YANG BERPIHAK KEPADA KAUM MISKIN

MENAGIH JANJI SAGKI 2000

Ignatius L. Madya Utama, S.J.

(Foto: Dokumentasi PML)

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000 mengajak seluruh anggota Gereja Katolik Indonesia menyadari diri sebagai bagian integral dari Bangsa Indonesia yang sedang memasuki era baru dalam kehidupannya, setelah lebih dari tiga puluh tahun berada di bawah rezim Orde Baru yang militeristik dan otoriter serta korup. Bangsa Indonesia, kala itu, sedang memulai era reformasi guna mewujudkan Indonesia baru yang lebih adil, lebih manusiawi, lebih damai, dan memiliki kepastian hukum. Dalam pergulatan bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia baru seperti ini, SAGKI mengajak seluruh umat Katolik Indonesia sebagai anggota masyarakat bertanya, bagaimana umat Katolik dapat melibatkan diri (art. 4 & 6).

Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan bila umat Katolik secara serius mau membangun Komunitas Basis sebagai salah satu cara baru hidup menggereja. Komunitas Basis dipahami oleh SAGKI sebagai

satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci (bdk. Kis. 2:1-47). Komunitas basis seperti ini terbuka untuk membangun suatu komunitas yang juga merangkul saudara-saudara beriman lain (art. 10).

Cara baru hidup menggereja diharapkan dapat membuat

umat Katolik semakin melibatkan diri dalam pergumulan bangsa. Hal itu menuntut adanya perubahan-perubahan mendasar. Salah satu perubahan mendasar yang perlu dilakukan adalah perubahan sikap mental, yang mencakup perubahan

- (1) dari pola spiritualitas yang terlalu individualistik dan hanya vertikal ke pola religiositas yang memerdekakan, (2) dari sikap mendominasi kaum perempuan ke kesetaraan martabat manusia, (3) dari pola eksklusif ke keterbukaan terhadap saudara-saudara seiman maupun umat lain, (4) dari liturgi yang ritualistik ke liturgi yang berpihak kepada kaum miskin, (5) dari Gereja yang legalistik ke Gereja yang spiritual-profetis, (6) dari eksploitasi lingkungan hidup ke pelestarian fungsi lingkungan hidup, (7) dan dari sikap yang sibuk dengan diri sendiri ke sikap tanggap terhadap situasi bangsa dan negara (art. 15a).¹

Salah satu unsur perubahan sikap mental adalah cara memandang dan menghayati liturgi. Liturgi yang diharapkan oleh SAGKI tahun 2000 adalah liturgi yang berpihak kepada kaum miskin. Para peserta SAGKI memang tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan liturgi yang berpihak pada kaum miskin itu. Barangkali yang dimaksudkan dengan ungkapan itu dapat ditangkap dari homili yang disampaikan oleh Ketua Presidium

Konferensi Waligereja Indonesia, Mgr. Yosef Suwatan, MSC, dalam Perayaan Ekaristi untuk menutup SAGKI tersebut. Dalam homilinya Mgr. Suwatan antara lain mengatakan: **Berkat bukan sekedar menikmati liturgi dan doa yang khusuk menyentuh, doa yang menyebabkan orang lain saling mengalami penghiburan rohani sampai mungkin menangis terharu. Tetapi juga doa yang menggerakkan mereka untuk berbuat sesuatu bagi sesamanya.** Liturgi bukan meninabobokkan orang dalam suatu kenikmatan rohani tetapi semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu dan kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Selalu ada di antara mereka yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Mereka peka terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya yang berkekurangan supaya masing-masing orang sesuai dengan kebutuhannya mendapatkan bagiannya.²

Dari kutipan homili tersebut, liturgi yang dirayakan (baik doa-doa yang didaraskan, homili, maupun ritusnya) bukan pertama-pertama untuk memberikan ketenangan hati melainkan untuk membantu semua orang yang merayakannya (termasuk pastor yang memimpin liturgi tersebut) menyadari adanya realitas kemiskinan dan orang-orang yang hidup dalam realitas tersebut di sekitar mereka. Dengan memiliki kesadaran tersebut mereka diharapkan akan mencari jalan guna mengatasinya.

2 Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, *Gereja yang Mendengarkan: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, 2000), hlm. 29-30.

(Foto: Dokumentasi PML)

Para peserta SAGKI 2000 sepenuhnya menyadari bahwa Sidang Agung ini dapat menjadi “awal pembaruan hidup menggereja seluruh Umat Katolik Indonesia” (art. 21); bahkan “akan menjadi suatu peristiwa sejarah yang bermakna **bila diikuti dengan tindak lanjut nyata di tahun-tahun mendatang**” (art. 20). Tujuh belas tahun sudah berlalu sejak SAGKI yang pertama diadakan. Tindak lanjut nyata apakah yang sudah kita lakukan sehingga harapan agar liturgi berpihak kepada kaum miskin tersebut dapat terwujud? Apakah yang sudah dan perlu dilakukan dalam perayaan liturgi supaya orang-orang Katolik yang secara teratur merayakan liturgi semakin peduli terhadap orang-orang miskin? Apakah yang sudah diupayakan dalam liturgi sehingga lembaga-lembaga gerejawi—Sekolah, Rumah Sakit, Yayasan Sosial, Panti Asuhan, Rumah Singgah, dan Panti Wredha—yang melayani orang-orang miskin dan kelas menengah ke bawah—sungguh-sungguh berusaha menjadi semakin berkembang dan mampu meningkatkan kualitas pelayanan mereka sehingga semakin banyak orang miskin dibantu menjadi mandiri dan kualitas hidup mereka ditingkatkan? Apakah yang telah kita lakukan untuk membantu lembaga-lembaga tersebut agar dapat melanjutkan pelayanan mereka terhadap kaum miskin? Apakah dana PSE dan APP, serta dana untuk kaum papa dan miskin (Danpamis) sudah dikelola secara profesional sekaligus dengan sikap bela-rasa-suka-duka (*compassion*)

sehingga—seperti dikatakan oleh Paus Fransiskus pada 24 November 2013 dalam Seruan Apostolis *Evangelii Gaudium* (untuk selanjutnya disebut EG)—orang-orang miskin yang dilayani sungguh diperlakukan “sebagai salah seorang dari diri kita sendiri” sehingga mereka benar-benar merasa sungguh dicintai dan dihargai sebagai pribadi yang sangat bernilai (EG 199)? Sikap menghargai kaum miskin dengan cinta dan bela-rasa-suka-duka (*compassion*) inilah yang membuat keberpihakan kita kepada orang-orang miskin berbeda dengan keberpihakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain, yang sering menggunakan kaum miskin hanya demi kepentingan mereka sendiri (EG 199).

Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa “Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya. Hal ini menuntut agar kita siap sedia dan penuh perhatian mendengarkan kaum miskin dan membantu mereka” (EG 187).

Harapan SAGKI 2000 dan impian Paus Fransiskus akan menjadi kenyataan bila Gereja dan seluruh anggotanya mau berubah. Bagian dari Gereja yang perlu diubah adalah liturgi. Liturgi perlu mengalami perubahan karena, seperti diajarkan oleh Konsili Vatikan II, liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja (SC 10). Liturgi perlu dirayakan dengan memperhatikan pengalaman pergulatan hidup jemaat yang sangat konkret sehingga merupakan perayaan pergulatan hidup para anggota Gereja yang merayakan liturgi itu, sekaligus liturgi yang telah dirayakan juga menjadi sumber inspirasi dan

sumber kekuatan untuk melanjutkan pergumulan hidup mereka. Untuk itu para pastor dan seluruh anggota jemaat perlu benar-benar mengupayakan agar “dalam kegiatan Liturgi jangan hanya dipatuhi hukum-hukumnya yang membuat perayaan liturgi itu menjadi sah dan pantas, melainkan supaya Umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif, dan penuh makna” (SC 11). Umat beriman akan dapat ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi secara sadar, aktif, dan penuh makna bila perayaan liturgi sungguh *sambung* dengan pengalaman hidup konkret mereka. Bila demikian, apa yang mereka rayakan dan doakan akan menjadi pola hidup mereka, yakni mereka akan memiliki kepedulian terhadap dan keberpihakan pada orang-orang miskin seperti yang dilakukan oleh Yesus sendiri. Jika hal ini tidak terjadi, menurut Konsili Vatikan II, perayaan liturgi sangatlah sedikit manfaatnya bagi kehidupan umat beriman (bdk. PO 6); bahkan perayaan liturgi dapat merosot menjadi tindakan yang semata-mata dilakukan guna memenuhi kewajiban dan tuntutan Tata Perayaan Ekaristi (*juridicism*).³

Bahan Bacaan:

Konsili Vatikan II. “Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi Suci.” Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan: R. Hardawiryana, SJ. Cetakan ke-3. Jakarta: Obor, 1995, hlm. 1-50.

Moloney, Raymond. *The Eucharist*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1995.

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*. Terjemahan: FX. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor: Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000. *Gereja yang Mendengarkan: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, 2000.

Ignatius L. Madya Utama, S.J. adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3 Raymond Moloney, *The Eucharist* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1995), p. 201.

